

## BAB III

### ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

#### A. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islam adalah agama yang mengarahkan dan memerintahkan umatnya untuk menjadikan ajaran agama Islam dengan tujuan utamanya *rahmatan lil'alamin*. Bagi komunitas muslim Islam adalah sebuah sistem agama, kebudayaan, dan peradaban secara menyeluruh, ia merupakan sistem holistik yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Etika dan nilai-nilainya menyerap setiap aktivitas manusia, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Sedangkan kajian pemiskinan intelektual spiritual Barat, menurut Sayyed Hussain Nasr, itu disebabkan karena Barat telah menduniawikan (*mensekulerkan*) pengetahuan dan kehilangan kontak dengan Allah Swt. Sehingga tampak keduanya memposisikan paradigma yang berbeda.

Salah satu implikasi di atas yang muncul kemudian adalah menurut banyak pihak, ilmu pengetahuan modern menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi kalangan pendidikan Islam, kemudian hal ini menjadi isu yang besar, yakni Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*islamization of knowledge*). Isu ini hanya akan berarti jika dipandang dalam konteks bangkitnya kesadaran di kalangan dunia Islam yang dihadapkan dengan ilmu pengetahuan modern.

---

<sup>1</sup>Nasim Butt, “*Science and Islam Society*”. Diterjemahkan Masdar Hilmi: Sains dan Masyarakat Islam, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). Cet. Ke-1 hal. 69.

Yakni model kajian alam semesta yang dikembangkan oleh filosof dan Ilmuwan Barat sejak abad ke 17, termasuk seluruh aplikasi praktisnya di wilayah teknologi.<sup>2</sup>

Islamisasi secara bahasa adalah proses pengislaman. Islamisasi merupakan kata benda abstrak dari kata Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan. Dari pengertian ini kita melihat bahwa kata “islamisasi” akan menimbulkan makna “mengislamkan”. Tetapi maksud islamisasi dalam hal ini hanyalah mengembalikan pemahaman kepada Islam serta sebagai upaya untuk menjadikan ilmu pengetahuan yang didapat manusia sesuai dengan paradigma Islam, yaitu ilmu yang berlandaskan pada Al Qur’an dan sunnah. Karena jika kita teliti dengan seksama bahwa semua ilmu pengetahuan telah diatur di dalam Al-Qur’an yang termaktub dalam al-Qur’an dan sunnah.<sup>3</sup>

Secara istilah islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu proses pengembalian pemahaman yang antagonistik terhadap Islam dan ilmu pengetahuan kepada pemahaman yang akomodatif antara Islam dan ilmu pengetahuan. Sehingga, tidak terdapat kesan pemisahan antara kelompok klasik dengan kelompok modern. Karena pemahaman yang berbeda terhadap pengkhususan ilmu agama dan ilmu umum. Secara umum, islamisasi ilmu

---

<sup>2</sup> Osman Bakar, *Tawhid dan sains: Essay tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), cet ke-1 hal. 214.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 388.

pengetahuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya.

Istilah islamisasi untuk pertama kalinya sangat populer ketika konferensi Dunia yang pertama kalinya tentang pendidikan Islam yang dilangsungkan di Makkah pada April 1997. Islamisasi dalam konteks pengetahuan adalah suatu upaya integrasi wawasan ilmu pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin. Bagi al-Faruqi, pengintegrasian pengetahuan tersebut dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan baru dengan arisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan reintergrasi, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai pandangan Dunia Islam (*World view Islam*), serta menetapkan nilai-nilainya. Dengan demikian usaha islamisasi ini, bagi umat Islam tidak perlu berbuat dari kerangka pengetahuan modern, dan mampu memanfaatkan khazanah Islam klasik dengan tidak harus mempertahankannya secara mutlak karena terdapat beberapa kecenderungan yang kurang relevan dengan perkembangan modern.<sup>4</sup>

Islamisasi ilmu pengetahuan juga merupakan usaha untuk memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan

---

<sup>4</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta : Penerbit Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 232-233

menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cause (cita-cita) Islam.

Bagi Osman Bakar, islamisasi ilmu pengetahuan diterjemahkan sebagai usaha untuk menyediakan sebuah model alternatif bagi ilmu pengetahuan modern. Usaha ini dilangsungkan guna merumuskan kajian yang mencakup alam semesta, bersama aplikasi teknologinya yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.<sup>5</sup>

Sains islami menurut Sayyed Hosein Nasr tidak akan dapat diperoleh kecuali dari intelek yang bersifat ilahiyah dan bukan akal manusia. Untuk mewujudkan sains islami, Sayyed Hosein Nasr menggunakan perbandingan dengan apa yang telah diraih Islam pada zaman keemasannya (zaman pertengahan). Menurutnya, pada saat itu dengan teologi yang mendominasi sains, sains telah memperoleh kecerahan dan dapat menyelamatkan umat dari sifat destruktif sains.<sup>6</sup>

Maurice Bucaille dalam bukunya yang berjudul “*La Bible La Coran at La Science (The Bible, The Qur’an and science/Bibel, Qur’an dan Sains Modern)*” tersebut dengan menelaah keotentikan teks suci al-Qur’an. Kemudian dia mengkonfrontasikannya dengan Bibel, dan dia mengambil

---

<sup>5</sup> Osman Bakar, *op. cit.*, hal. 214-235.

<sup>6</sup> <http://IslamisasiIlmuPengetahuanDieena.html>. Diakses pada 23 mei 2017 16:17 wib

suatu kesimpulan akhir bahwa al-Qur'an dalam hal keotentikan teksnya lebih mutawatir dibandingkan dengan Bibel. Sedangkan dalam kaitannya dengan perkembangan sains di dunia kontemporer, metode yang digunakannya cukup sederhana. Dengan merujuk beberapa ayat al-Qur'an dan juga Bibel, dia mengaitkannya dengan sains modern, dengan fakta ilmiah yang telah ditemukan. Dalam komparasi ini, kemudian dia juga mengambil suatu kesimpulan bahwa al-Qur'an memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah sains modern, sementara Bibel banyak kelemahan.

Amin Abdullah mengartikan integrasi sebagai “berlawanan dengan pemisahan”, yaitu usaha memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Dalam pandangan Amin Abdullah, integrasi keilmuan memiliki kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi umum dan khusus yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu dibutuhkan usaha untuk interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi menurut Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling berhubungan antara disiplin keilmuan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Amin Abdullah, dkk, *Islamic Studie: Dalam Pardigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (Yogyakarta : Penerbit SUKA Press, 2007), hal. 51-52

Isu seputar islamisasi ilmu pengetahuan ini telah begitu lama menebarkan perdebatan penuh kontroversi di kalangan umat Islam. Ada yang pro dan ada yang kontra.<sup>8</sup> Menurut Mulyadhi Kartanegara, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi sains<sup>9</sup> untuk meminimalisasikan dampak negatif sains sekuler terhadap sistem kepercayaan agama dan dengan begitu agama menjadi terlindungi.

Sejumlah kelompok ilmuwan yang mendukung gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, Mulyanto misalnya mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai suatu proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai kriteria etis diluar struktur ilmu pengetahuan. Asumsi dasarnya adalah, bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai. Konsekuensi logisnya mereka menganggap mustahil munculnya ilmu pengetahuan islami, sebagaimana mustahil munculnya ilmu pengetahuan Marxisme. Dan Islam beserta ideologi-ideologi lainnya, hanya mampu merasuki subjek ilmu pengetahuan dan tidak pada ilmu itu sendiri. Lebih lanjut Mulyanto mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan, tidak lain dari proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni: tauhid, kesatuan makna kebenaran, dan kesatuan ilmu pengetahuan.

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 43

<sup>9</sup> Istilah “*Naturalisasi*” kadang digunakan sebagai alternatif bagi istilah “islamisasi ilmu” oleh beberapa sarjana keislaman.

Senada dengan Mulyanto, Haidar Bagir, secara eksplisit tidak menjelaskan pengertian islamisasi ilmu pengetahuan, namun secara implisit melihat bahwa islamisasi ilmu pengetahuan itu penting. Dalam kaitan ini, ia misalnya mengemukakan tentang perlunya dibentuk sains yang islami. Hal ini didukung oleh tiga argumentasi sebagai berikut, *pertama*, umat Islam butuh sebuah sistem sains yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan material dan spiritual. Sistem sains yang kini tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut disebabkan sains modern mengandung nilai-nilai khas Barat yang melekat padanya, nilai-nilai ini banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dari Barat (sains modern), dunia Islam pun jelas membutuhkan sistem yang berbeda pula, karena sains Barat diciptakan untuk memenuhi dan memahami peradaban masyarakatnya sendiri. *Ketiga*, kita umat Islam, pernah memiliki peradaban islami dimana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Jadi sebetulnya, jika syarat-syarat itu mampu dipenuhi, kita punya harapan untuk berharap menciptakan kembali sebuah sains Islam dalam peradaban islami pula.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan sudut pandang dan pendekatan dalam melihat masalah islamisasi ilmu pengetahuan, namun hakikatnya sama. Yaitu mereka sepakat bahwa umat Islam perlu memiliki pengetahuan yang dibangun dari dasar-dasar ajaran

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 43

Islam, yaitu, al-Qur'an dan ilmu yang didasarkan tauhid, yang melihat bahwa antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam harus bergandengan tangan.<sup>11</sup>

Menurut penulis, perbedaan di antara mereka yang berbeda pendapat itu hanya pada soal pendekatan. Kelompok yang menganggap tidak perlu melakukan islamisasi ilmu pengetahuan, terkesan adanya sedikit rasa gengsi mengambil ilmu pengetahuan dari Barat dan kemudian mengislamkan. Bagi mereka bahwa Islam perlu memiliki ilmu pengetahuan yang islami sebagaimana telah tercatat di zaman klasik. Namun, caranya bukan dengan mengambil ilmu dari Barat dan mengislamkan, melainkan langsung saja membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada corak dan ajaran Islam.

Sementara itu bagi yang setuju membentuk islamisasi ilmu pengetahuan, bukan berarti tidak setuju dengan membentuk ilmu pengetahuan dengan corak Islam secara mandiri, melainkan bersamaan dengan itu tidak ada salahnya apabila mengambil ilmu pengetahuan dari Barat lalu mengislamkannya, sebagaimana halnya Barat juga pernah mengambil ilmu pengetahuan Islam di zaman klasik dahulu, lalu menyesuaikan dengan ajarannya.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 44

## B. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sains modern sepenuhnya mencoba memisahkan peran agama dalam kehidupan semenjak masa pencerahan Eropa yang berlangsung dari abad ke-17 hingga abad ke-19. Secara umum awal pengaruh Barat terhadap dunia Islam merujuk pada saat tertentu dalam sejarah dunia Islam ketika ia tidak lagi memiliki kekuatan batin dan dinamisme untuk menahan tantangan eksternal yang dihadapkan peradaban Barat. Dunia Islam terbukti lemah untuk menanggung semua tantangan tersebut meski bukan tanpa penentangan yang keras. Inilah yang terjadi pada dunia Islam sejak abad kedelapan belas dan seterusnya.<sup>12</sup>

Abad kedelapan belas menyaksikan bangkitnya Eropa sebagai tempat kelahiran berbagai inovasi dan prestasi teknologi. Selama paruh kedua abad yang sama, teknologi Eropa mulai menyebar ke masyarakat Utsmaniyah melalui sektor militer dan industri. Namun rentang inovasi dan prestasi dalam kedua bidang ini tidak cukup untuk mempengaruhi kesadaran akan kelemahan dunia Islam. Dampak yang paling besar bermula dari ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798. Mereka mendirikan laboratorium, perpustakaan, pabrik-pabrik kimia dan militer. Para sarjana Mesir memandang hal tersebut sebagai keberhasilan sains Perancis dengan

---

<sup>12</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur : Institut Antar Bangsa Pemikiran dan Tamadun Islam, 2001) hal. 58-59

mengadakan kunjungan ke Perancis serta penerjemahan buku-buku Perancis ke bahasa Arab.<sup>13</sup>

Menurut Al-Faruqi, umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemorosotan muslim dewasa ini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi yang demikian telah ikut andil penyebab terjadinya kebodohan. Di kalangan kaum muslimin telah berkembang buta huruf, kebodohan dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme atau menyerahkan diri kepada pimpinan mereka. Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya di pertahankan.

Peradaban Barat dan westernisasi telah membawa efek negatif bagi umat Islam. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama. Umat Islam sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam, untuk menghilangkan dualisme ini maka pengetahuan harus diislamisasikan.<sup>14</sup>

Ide islamisasi ilmu pengetahuan ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr. Dia menyadari eksistensi bahaya sekularisme dan modernisme

<sup>13</sup> Osman Bakar, *op Cit.*, hal. 216-217

<sup>14</sup> Ramayulis, dkk. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, ( Ciputat : Quantum Teaching, 2005) hal. 110

yang mengancam dunia Islam, karena itulah Syed Hossein Nasr meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Syed Hossein Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya.<sup>15</sup>

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai proyek islamisasi yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya islamisasi pendidikan, islamisasi sains dan islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu al-Attas menyampaikan makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*.

Sejak digagasnya ide Islamisasi ilmu pengetahuan oleh para cendekiawan muslim dan telah berjalan lebih dari 37 tahun, jika dihitung dari Seminar Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah, berbagai respon terhadapnya pun mulai bermunculan, baik yang mendukung ataupun menolak, usaha untuk merealisasikan pun secara perlahan semakin marak dan beberapa karya yang berkaitan dengan ide Islamisasi mulai bermunculan di dunia Islam.

---

<sup>15</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung : Mizan, 1998) hal. 402

Al-Attas sendiri sebagai penggagas ide ini telah menunjukkan suatu model usaha islamisasi ilmu melalui karyanya, *The Concept of Education in Islam*. Dalam teks ini beliau berusaha menunjukkan hubungan antara bahasa dan pemikiran. Al-Attas menganalisis istilah-istilah yang sering dimaksudkan untuk mendidik seperti *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Dan akhirnya mengambil kesimpulan bahwa istilah *ta'dib* merupakan konsep yang paling sesuai dan komprehensif untuk pendidikan. Usaha beliau ini pun kemudian dilanjutkan oleh cendekiawan muslim lainnya, seperti Malik Badri (*Dilema of a Muslim Psychologist, 1990*); Wan Mohd Nor Wan Daud (*The Concept of Knowledge in Islam, 1989*); dan Rosnani Hashim (*Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice, 1991*). Usaha dalam bidang psikologi seperti yang dilakukan Haniffa Diumhan, S. dan Hasan Langgulung, di bidang ekonomi Islam seperti Syafi'i Antonio, Adiwarman, Mohammad Anwar dan lain-lain. Bahkan hingga sekarang tercatat sudah lebih ratusan karya yang dihasilkan yang berbicara tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, artikel dan sebagainya.<sup>16</sup>

Setelah menggagas konferensi internasional I, tahun 1977, yang membahas tentang ide Islamisasi ilmu pengetahuan di Swiss, Al-Faruqi mendirikan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* pada tahun 1981 di Washington DC untuk merealisasikan gagasannya tentang Islamisasi

---

<sup>16</sup> Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Majalah Islamia* (Jakarta : Insist, 2005), hal. 32-33

tersebut, Al-Faruqi menulis buku berjudul *Islamization of Knowledge*.<sup>17</sup> Konferensi lanjutan pun diadakan kembali pada tahun 1983 di Islamabad Pakistan yang bertujuan untuk mengekspos hasil konferensi I dan hasil rumusan yang dihasilkan IIIT tentang cara mengatasi krisis umat, juga mengupayakan suatu penelitian dalam rangka mengevaluasi krisis tersebut, dan juga mencari penyebab dan gejalanya. Setahun kemudian diadakan lagi konferensi di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan tujuan untuk mengembangkan rencana reformasi landasan berfikir umat Islam dengan mengacu secara lebih spesifik kepada metodologi dan prioritas masa depan, dan mengembangkan skema Islamisasi masing-masing disiplin ilmu. Pada tahun 1987, diadakan konferensi IV di Khartoum, Sudan, yang membahas persoalan metodologi yang merupakan tantangan dan hambatan utama bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu pengetahuan.

Selain IIIT, beberapa institusi Islam menyambut hangat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan bahkan menjadikannya sebagai *raison d'etre* institusi tersebut, seperti *International Islamic University Malaysia (IIUM)* di Kuala Lumpur, Akademi Islam di Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur. Mereka secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal untuk mendukung dan mempropagandakan

---

<sup>17</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1982) hal. 1-2

gagasan ini seperti *American Journal of Islamic Social Sciences* (IIIT), *The Muslim Education Quarterly* (Akademi Islam) dan *al-Shajarah* (ISTAC).<sup>18</sup>

Beberapa sarjana terkemuka tersebut tidak hanya mendukung akan tetapi terlibat langsung dalam proses diseminasi konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Mereka berperan dalam proses pendirian Universitas Islam Internasional (International Islamic University) di Jeddah, Kuala Lumpur, dan Karachi. Proyek pendidikan tinggi Keislaman pertama yang direkomendasi Organisasi Konferensi Islam (OKI). Di Kuala Lumpur, tahun 1983 didirikan International Islamic University Malaysia (IIUM), demikian halnya di Jeddah dan Karachi. Pendirian universitas-universitas tersebut sangat kental dengan semangat Islamisasi Ilmu Pengetahuan baik dalam filsafatnya, Visi dan Misi, serta tujuannya.<sup>19</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa tokoh yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti AM. Saifuddin. Menurutnya, Islamisasi adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi yang rendah. Hal senada diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman, dosen psikologi UI Jakarta. Hanya saja Bastaman memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar sehingga perlu kerja sama yang baik dan

---

<sup>18</sup> Rosnani Hashim, *op cit.*, hal. 50-51

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 53

terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah Islami.<sup>20</sup>

Meskipun demikian, setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang, Islamisasi ilmu pengetahuan ini dinilai oleh beberapa kalangan belum memberikan hasil yang kongkrit dan kontribusi yang berarti bagi umat Islam. Bahkan secara lugas editor *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS) mengakui bahwa meskipun telah diadakan enam kali konferensi mengenai pendidikan Islam, yaitu di Mekkah Arab Saudi (1977), Islamabad Pakistan (1980), Dacca Afrika (1981), Jakarta Indonesia (1982), Kairo Mesir (1985) dan Amman Yordania (1990), dan berdirinya beberapa universitas yang memfokuskan diri kepada Islamisasi pendidikan, namun hingga saat ini, tugas untuk menghasilkan silabus sekolah, buku-buku teks dan petunjuk yang membantu guru di sekolah belum dilakukan.<sup>21</sup>

### C. Urgensi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Perlunya proyek islamisasi ilmu pengetahuan oleh intelektual muslim di tengah-tengah perkembangan ilmu modern adalah perihal yang urgent. Menurut Mulyadi Kartanegara guru besar filsafat Islam, urgentnya islamisasi ilmu pengetahuan disebabkan pandangan ilmu modern telah menimbulkan persoalan-persoalan serius, terutama pada sudut pandang teologi. Jika

---

<sup>20</sup> Khudori Soleh, *Ide-Ide tentang Islamisasi Ilmu : Pengertian, Perkembangan dan Respon*, dalam Majalah Inovasi UIN Malang, Edisi 22 Tahun 2005, hal. 28

<sup>21</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit*, 399-400.

dipandang secara umum, seolah-olah tidak ada titik temu yang menjadi problem dalam sudut pandang akidah (teologi) Islam.

Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup yang di dalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (epistemology) dan konsep Tuhan (theology). Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban.

Menurut Al-Attas islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan karena ilmu pengetahuan yang berdasarkan peradaban Barat telah melupakan kontribusi Islam dan hanya berdasarkan tradisi budaya tidak atas dasar pengetahuan wahyu yang seharusnya menjadi visi utama mengenai realitas dan kebenaran (the vision of reality and truth) bukan sekedar pikiran tentang alam fisik tapi juga metafisik yang didukung oleh akal dan intuisi dan substansi agama seperti keimanan dan pengalamannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh nabi. Sehingga ilmu pengetahuan yang berdasarkan peradaban barat berupa ilmu pengetahuan semu yang menciptakan kekacauan visi utama umat Islam maka perlu adanya proses yang mengembalikan ilmu pada fitrahnya, yakni islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Rosnani Hashim, *op cit.*, hal. 60

Islamisasi menjadi tantangan umat islam yang perlu dilakukan karena problematika umat yang semakin kehilangan arah dan berbalik menjauh pada tujuan utama yakni kepada Allah SWT. Beberapa hal yang menjadikan perlunya adanya islamisasi ilmu pengetahuan yaitu;

1. Di bidang politik, umat Islam terpecah-pecah, kekuatan Barat telah berhasil memecah belah umat Islam dan yang berdiri sendiri, bahkan saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.<sup>23</sup>
2. Di bidang ekonomi umat Islam belum maju dan terbelakang. Mayoritas anggotanya adalah orang-orang yang buta huruf. Produksi barang masih jauh di bawah kebutuhan, sehingga harus impor, kekayaan minyak yang berada di negara-negara Islam tidak bisa mensejahterakan rakyat. Para peternak menghambur-hamburkan hasil minyak tersebut dan bahkan menginvestasikannya ke negara non-muslim sehingga mampu membuat negara tersebut menjadi kuat, sedangkan negara Islam menjadi lemah dan rapuh karena ketidakstabilan ekonomi.
3. Di bidang kultural, kemerosotan kaum muslimin telah menyebabkan berkembangnya buta huruf, kebodohan dan tahayyul, masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan, sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berusaha

---

<sup>23</sup> Abdul Hamid Abu Sulayman, *Krisis Pemikiran Islam*, (Jakarta: Penerbit Media Da'wah, 1994), penj Rifyal ka'bah, hal. 317

melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Tetapi ternyata jalan westernisasi telah menghancurkan Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis, karena berbagai pandangan dari Barat, diterima Islam tanpa diikuti filter. Banyak generasi muda muslim yang berpendidikan Barat, telah memperkuat westernisasi dan sekulerisasi di lingkungan perguruan tinggi.

Adanya masalah-masalah yang dirasa memang perlu diperbaiki dari kondisi umat Islam, maka muncul pemikiran adanya islamisasi ilmu pengetahuan. Secara lebih khusus, mengutip gagasan al-Attas yang menyatakan bahwa ilmu yang berkembang di Barat tidak semestinya harus diterapkan di dunia muslim. Karena, ilmu-ilmu tersebut tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, melainkan hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Namun, penolakan terhadap paradigma Barat tidak serta merta bermaksud menafikan juga persamaan yang terdapat antara epistemologi Barat dan Islam.